

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Penulis melakukan wawancara kepada para tokoh agama Islam di kecamatan Babirik mengenai pendapat mereka terkait kepemimpinan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil wawancara tersebut akan penulis uraikan berdasarkan klasifikasi di bawah ini:

1. Informan I

a. Identitas

Nama : Arpawi, S.Pd.I
Tempat Tanggal Lahir : Hulu Sungai Utara, 08 Maret 1968
Alamat : Desa Sungai Luang Hilir
Pekerjaan : Pengawai Negeri Sipil, Guru dan Penceramah
Riwayat Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah
Pondok Pesantren Nurussalam Danau Panggang
STAI Darul Ulum Kandangan

b. Hasil Wawancara

Dalam wawancara Informan I Mengatakan:

“Dalam islam ni kita meutamakan lakian pang, di Qur’an disebutkan jua kalau laki-laki ni pemimpin bagi perempuan, lain kebalikannya, jadi itu pang menurut aku lah, kit ani hidup di Indonesia ni menjunjung tinggi pang nilai apa jer urang itu, kesetaraan gender kah biasanya orang menyambat, jadi kita menghormati haja, tapi mun gasan pribadi ulun tetaap pang meutamakan lakian, soalnya kaya beurusan tu nyaman lawan lakian kalo, tapi munnya kadada lagi yang layak jua lakiannya, bagus ai pilih binian, kaya kisah ratu balqis kah, itukan karena kelayakan sidin, kadada lakiannya lagi, jadi kitani menghargai haja munnya yang terpilih binian, asal demi kebaikan haja pang, saling memahami saling membantu haja, tapi aku masih meutamakan lakian pang” (Arpawi, Wawancara, 23 April 2025).

Menurut keterangan Informan I, dalam Islam memang laki-laki diutamakan sebagai pemimpin, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 34. Ayat tersebut menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, bukan sebaliknya. Ini menjadi dasar keyakinan beliau bahwa secara agama, laki-laki memang diberikan tanggung jawab lebih dalam hal kepemimpinan. Namun, kita hidup di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender. Di sini, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Jika ada perempuan yang terpilih dan mampu memimpin dengan baik, kita tetap harus menghargai dan mendukungnya sebagaimana cerita Ratu Balqis di QS, An-Naml: 23-44 beliau terpilih karena kelayakannya. Seharusnya demi kemashlahatan kita memang diharuskan saling menolong, jika dia layak maka sepakat saja, kan dalam QS. At-Taubah ayat 71 itu kita disuruh saling membantu, Perbedaan pendapat tentang siapa yang lebih layak memimpin itu hal yang wajar, apalagi di masyarakat yang beragam seperti Indonesia. secara pribadi, beliau tetap mengikuti ajaran Islam yang mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin. Tapi, beliau juga menghargai

perempuan yang mampu memimpin dan membawa perubahan positif. Intinya, siapa pun yang terpilih, baik laki-laki maupun perempuan, yang penting adalah kemampuan dan integritasnya dalam memimpin.²³

2. Informan II

a. Identitas

Nama : H. Masrawan
Tempat Tanggal Lahir : Sungai Luang, 15 Mei 1953
Alamat : Desa Sungai dalam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Guru dan Penceramah
Riwayat Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah
Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

b. Hasil Wawancara

Dalam wawancara Informan II Mengatakan:

“Dalam agama islam ni kita meutamakan lakian pang lah, gasan posisi kaya pambakal, bupati, gubernur kaitu, dalam Qur’an disebutkan kalau lakian diutamakan daripada binian, bertanggung jawab jua, tapi munnya lakiannya kadada lagi yang layak atau bagus binianya dari segi Pendidikan lawan pengalaman bisa haja kita milih binian, di Qur’an ada tu kisah ratu balqis itukan karena kelayakan pang lawan bagus pada lakiannya pada masa itu, tapi munnya lakian ada haja baiknya lakian haja pang” (H. Masrawan, Wawancara, 24 April 2025)

²³ Arpawi, Wawancara, 23 April 2025.

Menurut informan II, Dalam pandangan agama, memang laki-laki lebih diutamakan untuk menjadi pemimpin, terutama untuk posisi-posisi besar seperti kepala daerah, bupati, atau gubernur. Ini karena dalam ajaran Islam, laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab lebih dalam hal kepemimpinan di Al-qur'an kan disebutkan QS. An-Nisa ayat 34 itu bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Namun, jika ternyata laki-laki yang ada tidak memiliki kemampuan atau kriteria yang dibutuhkan, sementara ada perempuan yang lebih layak dari segi pendidikan, pengalaman, atau kualitas kepemimpinan, maka tidak masalah jika perempuan yang dipilih menjadi pemimpin. Jadi, perempuan tetap bisa jadi pemimpin jika memang memenuhi syarat dan lebih pantas untuk posisi itu seperti cerita Ratu Balqis di Al-Qur'an. Kalau kemampuan laki-laki dan perempuan seimbang, maka sebaiknya tetap memilih laki-laki sesuai anjuran agama. Tapi, kalau hanya ada calon perempuan yang layak, ya kita tetap harus memilih yang terbaik, meskipun dia perempuan.²⁴

²⁴ Masrawan, Wawancara, 24 April 2025.

3. Informan III

a. Identitas

Nama : H. Abdurrahman
Tempat Tanggal Lahir : Sei Luang, 05 Oktober 1965
Alamat : Desa Sungai Luang Hulu
Pekerjaan : Guru dan Penceramah
Riwayat Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah
Pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi
Habirau Tengah

b. Hasil Wawancara

Dalam wawancara Informan III Mengatakan:

“Binian ni bisa haja pang jadi pemimpin, kaya bupati, gubernur, atau presiden kah, asal biniannya ni layak haja pada lakiannya, tapi munnya ada haja lakian yang bisa maka lebih baiknya lakian haja pang, karena dalam islam ni kita mengutamakan lakian pang kaya di Al-Qur-an lawan Hadist tu banyak ja menyambat, tapi munnya kadada lagi ya kita mau tidak mau ya milih perempuan yang layak, kaya di Qur-an kan ada kisah Ratu Balqis itu kan dipilih karena beliau memang bagus cara memimpinya, yang penting perempuan tersebut bisa ja menjaga kemaslahatan lawan membawa kebaikan bagi semuanya, jadi misal memenuhi kriteria dan lebih baik dari laki-laki jadi biarkan haja jika hendak menjadi pemimpin” (H. Abdurrahman, Wawancara, 25 April 2025).

Perempuan boleh saja menjadi pemimpin, seperti bupati, gubernur, atau bahkan presiden, asalkan perempuan tersebut memang lebih layak daripada laki-laki. Jadi, kalau perempuan itu punya kemampuan, pengalaman, dan banyak orang mendukungnya, tidak masalah juga menurut agama. Memang

dalam Islam lebih utama laki-laki yang menjadi pemimpin disebutkan di QS. An-Nisa ayat 34 itu, tapi jika tidak ada laki-laki yang sanggup atau lebih baik dari perempuan, maka tidak apa-apa kalau perempuan yang memimpin. Yang penting, pemimpin itu bisa menjaga kemaslahatan bersama dan membawa kebaikan untuk masyarakat. Seperti cerita Ratu Balqis di QS. An-Naml diceritakan bahwa beliau sukses sebagai pemimpin perempuan karena kemampuan dan kelayakan beliau. Intinya, yang terpenting adalah siapa yang paling mampu dan layak memimpin, bukan hanya soal gender. Kalau perempuan yang paling memenuhi kriteria, ya biarkan saja dia jadi pemimpin.²⁵

²⁵ Abdurrahman, Wawancara, 25 April 2025.

Matriks Hasil Penelitian

No.	Informan	Pendapat	Alasan
1	I	Mengutamakan Laki-laki, Namun memperbolehkan Perempuan jika memiliki kelayakan.	kita hidup di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender. Di sini, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Jika ada perempuan yang terpilih dan mampu memimpin dengan baik, kita tetap harus menghargai dan mendukungnya. Perbedaan pendapat tentang siapa yang lebih layak memimpin itu hal yang wajar, apalagi di masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Secara pribadi, saya tetap mengikuti ajaran Islam yang mengutamakan laki-

No.	Informan	Pendapat	Alasan
			laki sebagai pemimpin. Tapi, saya juga menghargai perempuan yang mampu memimpin dan membawa perubahan positif.
2	II	Mengutamakan Laki-laki, Namun memperbolehkan Perempuan jika memiliki kelayakan.	jika ternyata laki-laki yang ada tidak memiliki kemampuan atau kriteria yang dibutuhkan, sementara ada perempuan yang lebih layak dari segi pendidikan, pengalaman, atau kualitas kepemimpinan, maka tidak masalah jika perempuan yang dipilih menjadi

No.	Informan	Pendapat	Alasan
			<p>pemimpin. Jadi, perempuan tetap bisa jadi pemimpin jika memang memenuhi syarat dan lebih pantas untuk posisi itu. Kalau kemampuan laki-laki dan perempuan seimbang, maka sebaiknya tetap memilih laki-laki sesuai anjuran agama. Tapi, kalau hanya ada calon perempuan yang layak, ya kita tetap harus memilih yang terbaik, meskipun dia perempuan.</p>

No.	Informan	Pendapat	Alasan
3	III	<p>Mengutamakan Laki-laki, Namun memperbolehkan Perempuan jika memiliki kelayakan.</p>	<p>Perempuan boleh saja menjadi pemimpin, seperti bupati, gubernur, atau bahkan presiden, asalkan memang tidak ada laki-laki yang lebih layak dari perempuan tersebut. Jadi, kalau perempuan itu punya kemampuan, pengalaman, dan banyak orang mendukungnya, tidak masalah juga menurut agama. Memang dalam Islam lebih utama laki-laki yang menjadi pemimpin, tapi jika tidak ada laki-laki yang sanggup atau lebih baik dari perempuan, maka tidak apa-apa kalau perempuan yang memimpin.</p>

B. Analisis data

Analisis data akan menjadi fokus pembahasan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan temuan dan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, yaitu:

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Perempuan.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang relevan dengan kepemimpinan perempuan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

a. Surah An-Nisa (4:34):

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ

قَنِيتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّيِّئَاتِ فَسُورَهُنَّ نُسُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki adalah penanggung jawab atas para perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Ayat ini sering kali dijadikan rujukan dalam diskusi tentang peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Ayat ini menyebut bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, tetapi interpretasi dan pemahaman terhadap ayat ini sangat bervariasi di antara para ulama.

b. Surah An-Naml (27:23-44):

Ratu Balqis adalah contoh dari pemimpin perempuan yang bijaksana dan dihormati. Dia memimpin kerajaannya dengan adil dan bijaksana, dan kisahnya dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang efektif dan dihormati.

c. Surah At-Taubah (9:71):

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”

2. Pendapat Para Tokoh Agama Islam Di Kecamatan Babirik Terkait Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an.

Semua Pendapat dari tokoh agama Islam di Kecamatan Babirik sepakat bahwa laki-laki lebih diutamakan sebagai pemimpin, baik dalam keluarga maupun

masyarakat. Hal ini biasanya didasarkan pada ayat Al-Qur'an seperti QS. An-Nisa: 34, yang menyebutkan laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan. Tapi, mereka juga memberi catatan penting: jika ada perempuan yang lebih layak, lebih adil, dan lebih mampu daripada laki-laki, maka perempuan tersebut boleh diutamakan jadi pemimpin.

QS.An-Nisa (4:34) digunakan sebagai dasar untuk mengatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ

حَفِظَتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki adalah penanggung jawab atas para perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Dalam kitab “Fikih Perempuan”, Husein Muhammad menjelaskan bahwa para ulama klasik menafsirkan kata qawwam dalam ayat tersebut sebagai

pemimpin, pelindung, penanggung jawab, pendidik, dan pengatur dalam keluarga. Para ahli tafsir berpendapat bahwa laki-laki memiliki kelebihan dibandingkan perempuan, yaitu dalam hal kekuatan akal dan fisik. Karena keunggulan ini, laki-laki dianggap lebih cocok untuk memimpin, melindungi, dan mengatur keluarga menurut pandangan ulama klasik.²⁶ Imam ar-Razi, seorang ahli tafsir ternama, berpendapat bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan terletak pada dua hal utama, yaitu ilmu pengetahuan (al-'ilm) dan kemampuan fisik (al-qudrah). Menurut ar-Razi, laki-laki memiliki tingkat akal dan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga mereka dianggap lebih mampu dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan berat atau tugas-tugas yang membutuhkan kekuatan fisik. Pandangan ini juga didukung oleh beberapa ulama lain, yang menyatakan bahwa sifat-sifat seperti ketegasan, tekad yang kuat, dan keberanian umumnya lebih menonjol pada laki-laki, sehingga posisi kepemimpinan dalam berbagai bidang seringkali disandangkan kepada laki-laki.²⁷

Para ahli tafsir yang lain Para ahli tafsir yang lain seperti Imam al-Qurtubi juga berpendapat bahwa laki-laki secara alami memiliki kekuatan fisik dan karakter yang tidak dimiliki perempuan. Dalam kitab tafsirnya, ia menulis bahwa laki-laki cenderung memiliki semangat, ketegasan, dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar, sedangkan perempuan lebih dikenal dengan sifat lemah lembut dan keibuan. Karena perbedaan alami ini, menurut al-Qurtubi, laki-laki lebih cocok untuk menjalankan peran sebagai pemimpin dan

²⁶ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (IRCiSoD, 2019) h. 283.

²⁷ Fahrudin Ar-razi, *Tafsir Al-Kabir* Juz 10, H 88.

pelindung keluarga, sementara perempuan lebih menonjol dalam peran yang membutuhkan kelembutan dan kasih sayang.²⁸

Namun demikian pandangan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, di era yang serba demokrasi ini menuai kritikan dari beberapa ulama kontemporer. KH. Husein Muhammad adalah ulama yang gigih memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam kitabnya, beliau menjelaskan bahwa anggapan tentang keunggulan laki-laki atas perempuan, baik dalam akal maupun fisik, sebenarnya sudah terbantahkan oleh kenyataan di masyarakat saat ini. Fakta sosial dan sejarah modern menunjukkan bahwa banyak perempuan yang mampu menjalankan tugas-tugas yang dulu dianggap hanya bisa dilakukan laki-laki, sehingga pandangan lama tersebut tidak lagi relevan dan perlu ditinjau ulang sesuai perkembangan zaman.²⁹ KH. Husein Muhammad menyimpulkan dalam kitabnya bahwa syariat Islam dirancang demi kepentingan manusia dan tujuan kemanusiaan yang universal, seperti kemaslahatan, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini seharusnya menjadi landasan utama dalam setiap persoalan fikih. Setiap ahli fikih pun perlu selalu mengingat prinsip-prinsip tersebut saat mengambil keputusan hukum.³⁰

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ulama kontemporer dalam menangani persoalan hukum Islam lebih menekankan pada prinsip kemaslahatan sebagai dasar utama. Mereka memandang bahwa hukum

²⁸ Syamsuddin Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* Darul kutub Al-qahirah Juz 5, h 169

²⁹ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (IRCiSoD, 2019) h. 284.

³⁰ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (IRCiSoD, 2019) h. 273.

Islam harus selalu relevan dengan kebutuhan dan kebaikan umat di setiap zaman. Pendekatan ini membuat hukum Islam tetap fleksibel dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Menurut Imam al-Ghazali, kemaslahatan berarti tercapainya tujuan-tujuan utama agama, yaitu melindungi lima hal penting. Kelima hal itu adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Segala sesuatu yang bisa melindungi kelima aspek ini dianggap sebagai bentuk kemaslahatan.³¹

Hadis yang juga sering dikutip dalam diskusi ini adalah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْتَمٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَعِنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ

رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحُقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ

مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى

قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya, “Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.’” (HR Al-Bukhari).³²

³¹ Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa fil Ilmil Usul* (Bairut. Libanon) Juz 1 halaman 286.

³² Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitabul Fitn*, Nomor. 7099.

Namun, Beberapa ulama kontemporer menafsirkan hadis tentang kepemimpinan perempuan dengan memperhatikan latar belakang sejarahnya, di mana saat itu perempuan memang jarang menjadi pemimpin dan kondisi sosialnya sangat berbeda dengan sekarang. Mereka melihat bahwa larangan dalam hadis tersebut bersifat kasuistik dan terkait dengan situasi masyarakat pada masa itu, bukan sebagai aturan mutlak sepanjang zaman. Oleh karena itu, di era modern, ulama kontemporer lebih terbuka terhadap kepemimpinan perempuan karena realitas sosial sudah berubah dan perempuan kini memiliki kesempatan serta kemampuan yang sama untuk memimpin.³³

Di banyak ajaran agama, laki-laki kerap dianggap sebagai pemimpin, khususnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam Islam, misalnya, peran kepemimpinan laki-laki didasari Surah An-Nisa ayat 34, yang menyebutkan bahwa laki-laki menjadi pemimpin perempuan karena memiliki kelebihan tertentu dari Allah dan bertugas menafkahi keluarganya.³⁴

Beberapa keutamaan laki-laki sebagai pemimpin menurut ajaran Islam meliputi:

- a. Tanggung jawab dalam keluarga: Laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi dan melindungi keluarganya.³⁵

³³ Dr. Khamim, M.Ag, Memaknai Kembali Hadis “lan yuflih qawm wallaw amraham imra’at” pada Kontek Kepemimpinan Perempuan, 11 Juni 2019 (<https://syariah.iainkediri.ac.id/index.php/2019/06/11/memaknai-kembali-hadis-lan-yuflih-qawm-wallaw-amraham-imraat-pada-kontek-kepemimpinan-perempuan/> diakses 25 Mei 2025)

³⁴ M. Syaifuddin hakim, Laki-laki Sebagai Pemimpin Rumah Tangga, 5 November 2019 (<https://muslim.or.id/52497-pemimpin-rumah-tangga-1.html> diakses 8 mei 2025)

³⁵ Ummu Nashir N.S., Allah Telah Memilih Laki-Laki sebagai Pemimpin Keluarga, maka Berbahagialah, 8 mei 2024 (<https://muslimahnews.net/2024/05/08/29352/> diakses 10 mei 2025)

- b. Keutamaan dalam pengambilan keputusan: Disebutkan bahwa laki-laki memiliki kelebihan dalam berpikir jernih dan mengambil keputusan yang lebih hati-hati.³⁶
- c. Kepemimpinan dalam masyarakat: Dalam beberapa interpretasi, laki-laki lebih diutamakan dalam posisi kepemimpinan besar, seperti pemimpin daerah atau negara.

Namun, ada juga pandangan yang menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal gender, tetapi juga kemampuan dan kelayakan seseorang dalam memimpin. Jika seorang perempuan lebih kompeten dalam suatu situasi, maka ia juga dapat menjadi pemimpin yang baik.³⁷

Ratu Balqis adalah contoh pemimpin perempuan yang dipilih karena kelayakannya, bukan sekadar karena gendernya. Ia memimpin Kerajaan Saba' dengan kebijaksanaan dan kecerdasan, seperti yang diceritakan dalam Surah An-Naml di Al-Qur'an.

Beberapa aspek yang menunjukkan kelayakan Ratu Balqis sebagai pemimpin:

- a. Kepemimpinan yang demokratis: Ia tidak mengambil keputusan sendiri, tetapi meminta pendapat para penasihatnya sebelum bertindak.³⁸

³⁶ M. Syaifuddin hakim, Laki-laki Sebagai Pemimpin Rumah Tangga, 5 November 2019 (<https://muslim.or.id/52497-pemimpin-rumah-tangga-1.html> diakses 8 mei 2025)

³⁷ Desi masri, keutamaan Pria Sebagai Pemimpin (2021) hal. 162

³⁸ Halya Millati, Kisah Al-Quran: Ratu Balqis, Pemimpin Perempuan nan Demokratis dan Diplomatis, 4 Oktober 2020 (<https://tafsiralquran.id/ratu-balqis-pemimpin-perempuan-nan-demokratis-dan-diplomatis/> diakses 12 Mei 2025)

- b. Diplomasi yang cerdas: Saat menerima surat dari Nabi Sulaiman, ia tidak langsung bereaksi dengan peperangan, tetapi memilih jalur diplomasi.³⁹
- c. Kemampuan berpikir strategis: Ia mempertimbangkan kemaslahatan rakyatnya sebelum membuat keputusan besar, termasuk ketika akhirnya menerima ajakan Nabi Sulaiman untuk beriman kepada Allah.⁴⁰

Fleksibilitas dalam memilih pemimpin berdasarkan kelayakan, bukan hanya gender, semakin menjadi perhatian dalam berbagai diskusi politik dan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa kepemimpinan harus didasarkan pada kompetensi, integritas, dan kemampuan, bukan sekadar faktor biologis atau tradisi.

Beberapa poin utama yang mendukung fleksibilitas dalam pemilihan pemimpin:

- a. Kriteria kepemimpinan: Pemimpin yang efektif harus memiliki visi, kemampuan manajerial, dan integritas, terlepas dari gendernya.
- b. Perubahan sosial: Masyarakat semakin menerima pemimpin perempuan, terutama jika mereka memiliki kapasitas yang lebih baik dibandingkan kandidat laki-laki.⁴¹

³⁹ Rachel, Kisah Mengagumkan Ratu Balqis dan Kebijakan Nabi Sulaiman AS, 17 Juni 2025 (<https://www.surau.co/2025/06/17699/kisah-mengagumkan-ratu-balqis-dan-kebijaksanaan-nabi-sulaiman-as/> diakses 18 Juni 2025)

⁴⁰ Zainur Mahsir Ramadhan, Kisah Bilqis, Ratu Bijaksana yang Menjadi Mualaf, Ahad 31 Jan 2021 (<https://islamdigest.republika.co.id/berita/qnsef9366/kisah-bilqis-ratu-bijaksana-yang-menjadi-mualaf-part2> diakses 16 Mei 2025)

⁴¹ Della Nur Safitri, Ahmad Ridwan, "KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR 2024", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol.4 No. 13(Oktober 2024), 763.

- c. Pandangan agama dan budaya: Dalam beberapa interpretasi, agama tidak secara mutlak melarang kepemimpinan perempuan, tetapi lebih menekankan pada kelayakan dan kemaslahatan.
- d. Dampak positif: Studi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dan berbasis kompetensi dapat meningkatkan efektivitas pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan ini juga terlihat dalam Pemilu 2024 di Indonesia, di mana beberapa daerah mulai mempertimbangkan pemimpin perempuan berdasarkan kapasitas dan rekam jejak, bukan sekadar gender.⁴²

Di Indonesia, meskipun masih ada tantangan dalam mencapai kesetaraan gender dalam kepemimpinan, semakin banyak perempuan yang menduduki posisi strategis, termasuk sebagai presiden, gubernur, dan anggota parlemen. Kesetaraan gender dalam pemilihan pemimpin bukan hanya soal representasi, tetapi juga tentang memastikan bahwa individu yang paling kompeten dan berintegritas dapat memimpin, terlepas dari gendernya.

3. Faktor Yang Memengaruhi Pandangan Tokoh Agama Islam Di Kecamatan Babirik Terhadap Kepemimpinan Perempuan.

Beberapa faktor yang sering dijadikan alasan mengapa laki-laki dianggap lebih layak menjadi pemimpin dibanding perempuan berasal dari budaya, sosial, psikologis, dan ekonomi. Faktor-faktor ini membentuk pandangan masyarakat

⁴² Muhammad Taufiq Ulinuha, Pemilu 2024: Coblos Calon Pemimpin Perempuan Berintegritas!, 12 februari 2024 (<https://rahma.id/pemilu-2024-coblos-calon-pemimpin-perempuan-berintegritas/> diakses 19 mei 2025)

bahwa laki-laki lebih cocok memimpin karena dianggap lebih tegas, kompetitif, dan bertanggung jawab, sedangkan perempuan sering dikaitkan dengan sifat lemah lembut dan peran domestik. Namun, pandangan ini semakin banyak dipertanyakan seiring perubahan sosial dan meningkatnya peran perempuan di berbagai bidang. Berikut beberapa di antaranya:

- a. Norma Sosial dan Budaya: Banyak orang masih berpegang pada pandangan lama bahwa laki-laki lebih pantas jadi pemimpin karena dinilai lebih tegas dan berwibawa. Sebenarnya, efektivitas kepemimpinan perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Yang membedakan justru adalah persepsi dan kepercayaan masyarakat tentang gender serta perilaku pemimpin di berbagai budaya. Akibatnya, perempuan sering dipandang negatif sebagai pemimpin, dan kalau berhasil pun, keberhasilannya sering dianggap karena faktor luar, bukan kemampuan dirinya sendiri.⁴³
- b. Persepsi tentang Kualitas Kepemimpinan: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki sering dikaitkan dengan sifat kepemimpinan seperti ketegasan dan keberanian, sementara perempuan lebih dikaitkan dengan sifat empati dan komunikasi.⁴⁴
- c. Pengaruh Agama dan Tradisi: Dalam beberapa ajaran agama dan tradisi, laki-laki sering diberikan peran sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat, yang kemudian diterapkan dalam dunia kerja dan politik.

⁴³ Indra Dwi Putranto, Mirwan Surya Perdhana, "KEPEMIMPINAN BERDASARKAN GENDER: EFEKTIVITAS & TANTANGAN" *Jurnal Manajemen*, Vol. 7 No. 4 (2018) Hal. 4

⁴⁴ Andreas Wilson Setiawan, Siapa yang Lebih Baik Jadi Pemimpin: Pria atau Wanita? (<https://helohehat.com/mental/mental-lainnya/pemimpin-yang-lebih-baik-pria-atau-wanita/> diakses 26 Mei 2025)

- d. Dalam beberapa ajaran agama, laki-laki sering dianggap sebagai pemimpin alami dalam keluarga dan masyarakat. Misalnya, dalam Islam, ayat Ar-Rijalu Qawwamuna ‘ala An-Nisa sering ditafsirkan sebagai laki-laki memiliki tanggung jawab kepemimpinan dan Hadits menyebutkan bahwa suatu kaum tidak akan berhasil jika dipimpin oleh perempuan. Interpretasi ini sering digunakan sebagai dasar hukum oleh ulama tertentu.⁴⁵
- e. Pengalaman dan Representasi: Karena lebih banyak laki-laki yang telah memimpin dalam sejarah, ada kecenderungan untuk menganggap mereka lebih berpengalaman dan kompeten dalam kepemimpinan.⁴⁶

Namun, Banyak riset juga membuktikan perempuan unggul dalam hal komunikasi, empati, dan inovasi saat memimpin. Kesetaraan gender di bidang kepemimpinan pun makin maju, dan makin banyak perempuan yang sukses menunjukkan kemampuan mereka sebagai pemimpin yang efektif.

⁴⁵ Syahreza Ayub, Otoritas Agama atas Kepemimpinan Perempuan, 25 November 2024 (<https://komparatif.id/otoritas-agama-atas-kepemimpinan-perempuan/> diakses 22 Mei 2025)

⁴⁶ Frisca Rizti, Pemimpin Wanita vs Pria: Mana yang Lebih Dipilih Masyarakat?, 16 Juli 2024 (https://data.goodstats.id/statistic/pemimpin-wanita-vs-pria-mana-yang-lebih-dipilih-masyarakat-jxxxO#google_vignette diakses 13 Mei 2025)